PERAN KEKERABATAN DALIHAN NATOLU DALAM MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA PADA MARGA SIAHAAN DI KOTA SINGKAWANG

SKRIPSI

O l e h :

Kristin Amelia Ketrin Siahaan
NIM. A1012211189

PROGRAM SARJANA PROGRAM STUDI HUKUM

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS HUKUM
PONTIANAK
2025

PERAN KEKERABATAN DALIHAN NATOLU DALAM MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA PADA MARGA SIAHAAN DI KOTA SINGKAWANG

SKRIPSI

O l e h :

Kristin Amelia Ketrin Siahaan
NIM. A1012211189

PROGRAM SARJANA PROGRAM STUDI HUKUM

Skripsi Diajukan Sebagai Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS HUKUM
PONTIANAK
2025

PERAN KEKERABATAN DALIHAN NATOLU DALAM MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA PADA MARGA SIAHAAN DI KOTA SINGKAWANG

SKRIPSI

Tanggung-Jawab Yuridis Pada :

Kristin Amelia Ketrin Siahaan
NIM. A1012211189

PROGRAM SARJANA PROGRAM STUDI HUKUM

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Hj. Erni Djun'astuti, SH., MH	**Lolita, S.H., M.H.**
NIP. 196106051986022001	**NIP. 197206052009122001**

Disahkan Oleh :
Dekan,

Dr. Sri Ismawati, S.H., M.Hum.
NIP. 196610291992022001

Tanggal Lulus : 26 Juni 2025

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

FAKULTAS HUKUM

PONTIANAK

Tim Penguji :

Jabatan	Nama dan NIP	Pangkat/ Golongan	Tanda Tangan
Ketua Penguji	Hj. Erni Djun'astuti, S.H.,M.H. NIP. 196106051986022001	Pembina Tingkat I / IVb	
Sekretaris Penguji	Lolita, SH., MH NIP. 197206052009122001	Penata / IIIc	
Penguji I	Agus, SH.,MH NIP. 196008211987031001	Penata Tingkat I / IIId	
Penguji II	Muhammad Tahir, SH., M.H NIP. 198712152019031014	Penata / IIIc	

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Hukum

Universitas Tanjunngpura

Pontianak

Nomor : 2341/UN22.1/DT.00.10/2024

Tanggal : 20 Juni 2025

MOTTO

"TO GOD BE THE GLORY"
"WALK BY FAITH"

"Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang. "
(Amsal 23:18)

"Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan"
(Yeremia 17:7)

"Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu dan tidak ada rencana-Mu yang gagal"
(Ayub 42:2)

"Hendaklah kamu berakar dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diakarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur"
(Kolose 2:7)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Sang Juru Selamat Tuhan Yesus Kristus yang selalu senatiasa mengiringi langkah dan masa depan penulis yang penuh harapan.
2. Teruntuk orang tuaku tersayang, Papaku Bagian Siahaan dan Mamaku Lenny M Manurung. Terimakasih atas segala sayang, nasehat yang tidak hentinya diberikan kepadaku. Meskipun papa dan mama tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat papa dan mama lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan pertamanya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan.
3. Teruntuk kedua adikku, Gabriel K Siahaan dan Frengki J Siahaan. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat, doa, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, Adik-adikku.
4. Teruntuk Sahabat tercinta, Sifa Wulandari Kalkhove dan Artika Febriyanti, terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu dan ilmu yang dijalani bersama selama perkuliahan. Terima kasih selalu menjadi garda terdepan di masa-masa sulit penulis. Terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis. See you on top, sahabatku!
5. NCT Dream, NCT 127, Way V, NCT Wish, khususnya Mark Lee selaku idola penulis, yang secara tidak langsung memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk selalu bekerja keras dan pantang menyerah.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur tidak henti-hentinya penulis panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Rahmat dan Kuasa-Nya skripsi yang berjudul **"PERAN KEKERABATAN DALIHAN NATOLU DALAM MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA PADA MARGA SIAHAAAN DI KOTA SINGKAWANG"** yang merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak dapat terselesaikan pada waktunya. Adapun penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan baik itu materil maupun immaterial dari berbagai pihak. Untuk itu izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah memberikan kontribusinya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini :

1. Prof. Dr. H. Garuda Wiko, S.H., M.Si, FCB.Arb selaku Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak ;
2. Ibu Dr. Sri Ismawati, S.H., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak ;
3. Bapak Edy Suasono, S.H., M.H., selaku wakil Dekan Bidang Akademik sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah membimbing penulis dalam proses perkuliahan dengan sebaik-baiknya ;
4. Ibu Dr. Evi Purwanti, S.H., LL.M. selaku Ketua Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura
5. Ibu Dr. Siti Rohani, S.H., M.Hum., selaku Ketua Bagian Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak;

6. Ibu Hj. Erni Djun'astuti, S.H., M.H., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, mengoreksi, serta telah memberikan masukan terhadap permasalahan yang penulis hadapi dalam penelitian ini ;
7. Ibu Lolita, S.H., M.H., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah bersedia meluangkan waktu sibuknya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta senantiasa memberikan masukan-masukan terhadap perbaikan penulisan skripsi ini ;
8. Bapak Agus, S.H., M.H., selaku Dosen Penguji I yang juga telah senantiasa memberikan masukan-masukan untuk perbaikan penulisan skripsi ini ;
9. Bapak Muhammad Tahir, S.H., M.H., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan-masukan untuk perbaikan penulisan skripsi ini ;
10. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah banyak memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menjalankan perkuliahan hingga diselesaikannya skripsi ini;
11. Bapak dan Ibu Staf Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis;
12. Rekan-rekan Mahasiswa/Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Tanjungura Pontianak yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam rangka penulisan skripsi ini;
13. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Besar harapan penulis, skripsi ini akan bermanfaat kedepannya dan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahun hukum maupun

dalam praktik penegakan hukum. Penulis sadar sepenuhnya bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, demikian pula terhadap skripsi ini. Untuk itu saran dan kritikan sangat diperlukan demi dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik lagi kedepannya.

Pontianak, Juni 2025

Kristin Amelia Ketrin Siahaan

NIM. A1012211189

ABSTRAK

Masyarakat Batak sekarang ini sudah dapat ditemui diberbagai wilayah di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman dan adanya pergeseran adat budaya Batak dari kampung halam ke tempat perantauan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Batak memiliki tradisi merantau guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi meskipun sudah tidak tinggal di wilayahnya, masyarakat Batak tetap memegang teguh adat *Dalihan Natolu* dan Marga. Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah Peran Kekerabatan Dalihan Natolu Dalam Masyarakat Adat Batak Toba Pada Marga Siahaan di Kota Singkawang Dilaksanakan Sesuai Ketentuan Adat Aslinya?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian empiris dengan mengumpulkan data-data primer berupa wawancara dan angket, dengan pendekatan Deskriptif, yaitu dengan menggambarkan dan menganalisa berdasarkan fakta atau data yang ada yang terkumpul sebagaimana adanya pada saat penelitian ini dilakukan.

Hasil dari penelitian tersebut adalah masyarakat adat Batak Toba pada Marga Siahaan di Kota Singkawang menjadikan *Dalihan Natolu* sebagai tatanan adat yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan pergaulan yang dilakukan oleh masyarakat batak. Hingga saat ini fungsi dan peranan dalihan natolu masih berfungsi dengan baik dimasyarakat. Penerapan *Dalihan Natolu* dalam Upacara Adat Batak Toba pada Marga Siahaan mengalami pergeseran dalam cara orang berinteraksi, terutama dengan kema faktor penyebab pergeseran dalam melaksanakan peran kekerabatan Dalihan Natolu dalam Upacara Adat Batak Toba pada Marga Siahaan di Kota Singkawang mengalami pergeseran dalam cara orang berinteraksi, terutama dengan kemajuan juan teknologi dan media sosial, membuat praktik tradisional ini harus beradaptasi untuk tetap relevan. Peran dari keberadaan kekerabatan Dalihan Natolu dalam masyarakat Marga Siahaan di Kota Singkawang masih dilaksanakan dengan berbagai pergeseran yang terjadi. Peran dari keberadaan kekerabatan Dalihan Natolu dalam masyarakat Marga Siahaan adalah menjaga keseimbangan hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Falsafah ini mencerminkan struktur sosial yang menekankan pentingnya kerja sama, penghormatan, dan tanggung jawab. Dampak dari tidak menerapkan Dalihan Natolu dalam masyarakat Batak Toba dapat menyebabkan berbagai masalah, terutama sanksi sosial dan penyelesaian masalah adat. Hambatan Marga Siahaan dalam mempertahankan kekerabatan Dalihan Natolu yaitu masyarakat kota Singkawang yang heterogen yang terdiri dari beragam suku dan banyak anak muda Batak yang sudah berada di perantauan tidak memahami peran dalam Dalihan Natolu dan mulai melupakan adat di kampung halaman.

Kata Kunci : Adat, Batak Toba, Dalihan Natolu, Kekerabatan

ABSTRACT

Batak people can now be found in various regions in Indonesia. Along with the development of the times and the shift in Batak cultural customs from their hometowns to places of migration. This is because the Batak people have a tradition of migrating in order to get a better life. However, even though they no longer live in their area, the Batak people still hold fast to the customs of Dalihan Natolu and Marga. The formulation of the problem of this research is How is the Role of Dalihan Natolu Kinship in the Batak Toba Traditional Community in the Siahaan Marga in Singkawang City?.

The method used in this study is an empirical research method by collecting primary data in the form of interviews and questionnaires, with a Descriptive approach, namely by describing and analyzing based on existing facts or data collected as they were when this research was conducted.

The results of the study are that in Singkawang City, the Toba Batak The results of the study are that the Toba Batak indigenous community in the Siahaan Clan in Singkawang City uses Dalihan Natolu as a customary order that is used as a guideline for attitudes and social interactions carried out by the Batak community. Until now, the function and role of Dalihan Natolu still function well in society. The application of Dalihan Natolu in the Toba Batak Traditional Ceremony in the Siahaan Clan has experienced a shift in the way people interact, especially with advances in technology and social media, making this traditional practice have to adapt to remain relevant. The role of the existence of Dalihan Natolu kinship in the Siahaan Clan community in Singkawang City is still carried out with various shifts that occur. The role of the existence of Dalihan Natolu kinship in the Siahaan Clan community is to maintain the balance of relations between individuals and groups in society. This philosophy reflects a social structure that emphasizes the importance of cooperation, respect, and responsibility. The impact of not implementing Dalihan Natolu in the Toba Batak community can cause various problems, especially social sanctions and the resolution of customary problems. The obstacles for the Siahaan Clan in maintaining the Dalihan Natolu kinship are the heterogeneous society of Singkawang City which consists of various tribes and many young Batak people who are already living away from home do not understand their role in Dalihan Natolu and are starting to forget the customs in their hometown.

Keywords: Customs, Batak Toba, Dalihan Natolu, Kinship

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....**i**

ABSTRAK.....**iv**

ABSTRACT.....**v**

DAFTAR ISI.....**vi**

DAFTAR TABEL.....**viii**

DAFTAR LAMPIRAN.....**ix**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....5

C. Tujuan Penelitian.....5

D. Manfaat Penelitian.....6

E. Keaslian Penelitian..... 6

F. Kerangka Teori.....9

G. Kerangka Konsep.....13

H. Hipotesis.....14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Dasar Hukum Adat.....15

B. Peranan Dalihan Natolu Dalam Upacara Adat.....33

C. Akibat Hukum Dalam Dalihan Natolu.....41

D. Upaya Mempertahankan Kekerabatan Dalihan Natolu.....42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....45

B. Sifat Penelitian 45
C. Jenis Data 45
D. Cara Pengumpulan dan Pengolahan Data 46
E. Populasi dan Sampel 47
F. Analisis Data 48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengolahan Data..... 49
B. Pembuktian Hipotesis..... 64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 69
B. Saran..... 70

DAFTAR PUSTAKA..... 71

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Responden Marga Siahaan

Tabel 2 : Menerapkan Adat Dalihan Natolu Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Tabel 3 : Upaya Mempertahankan Kekerabatan *Dalihan Natolu*

Tabel 4 : Mempertahankan Kekerabatan Dalihan Natolu Dalam Upacara Adat

Tabel 5 : Mengikuti Upacara Adat Untuk Mempertahankan Kekerabatan *Dalihan Natolu*

Tabel 6 : Ada Sanksi Jika Tidak Melaksanakan Dalihan Natolu

Tabel 7 : Mengikuti Organisasi Perkumpulan Batak

Tabel 8 : Ada Perbedaan Upacara Adat Dari Kampung Dengan Daerah Perantauan

Tabel 9 : Mengalami Hambatan Dalam Menjalani Upacara Adat

Tabel 10 : Fungsi Dan Peranan Dalihan Natolu Masih Berfungsi Dengan Baik Di Marga

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Penelitian Untuk Masyarakat Adat Batak Toba Marga Siahaan Di Kota Singkawang
2. Panduan Wawancara Untuk Ketua Marga Siahaan Di Kota Singkawang
3. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Batak Toba merupakan kelompok kesatuan sosial dari bagian sub-suku masyarakat suku Batak yang berada di daerah Sumatera Utara, khususnya sebagai asal lahirnya yang kemudian menyebar ke berbagai daerah.[1] Sistem kekerabatan Suku Batak Toba adalah patrilineal yang artinya menurut garis keturunan ayah. Garis keturunan ayah atau laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki yang dilahirkannya, sehingga masyarakat adat Batak menyebut anggota marganya dengan sebutan dongan-sabutuha (berasal dari rahim yang sama). Sistem kekerabatan dalam etnik Batak sangat kuat, sehingga kebudayaan yang dimiliki masih dijaga dan dilestarikan, sekalipun masyarakat etnik Batak berada di daerah rantau, etnik Batak tersebut selalu peduli dengan identitas sukunya.[2]

Kota Singkawang merupakan salah satu Pemerintahan Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Terletak diantara Kabupaten Sambas dan Kabupaten Bengkayang. Kota Singkawang terdiri dari beragam suku salah satuunya suku Batak. Seiring dengan perkembangan zaman dan adanya pergeseran adat budaya Batak dari kampung halaman ke tempat perantauan. Akan tetapi meskipun sudah tidak tinggal di wilayahnya, masyarakat Batak tetap memegang teguh adat *Dalihan Natolu* dan Marga.

---

[1] H.P.Panggabean, Pemberdayaan Hak MAHUDAT mendukung kegiatan otonomi daerah, Jakarta:Permata aksara,2011, Hlm 12.

[2] Djaren Saragih, Hukum Perkawinan Adat Batak, Bandung: Tarsito, 1980. Hlm 26.

Dalihan Natolu merupakan dasar hidup masyarakat Batak Toba yang mengatur masyarakatnya dalam berelasi dan bersikap kepada setiap lapisan elemen masyarakat suku Batak Toba dimanapun berada. *Dalihan Natolu* secara harfiah berarti tungku yang tiga atau tungku yang terbuat dari tiga buah batu yang disusun simetris untuk bersama-sama menopang kuali saat memasak.[3]

Upacara-upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Batak Toba diantara perkawinan, kelahiran, pemberian nama dan sidi, adopsi, mamboruhon (adat menyambut kelahiran anak, dan atau mengadopsi anak), mamampe marga (pemberian marga), marga sebagai gelar kehormatan saja, memasuki rumah, mengupa-upa dan manulangi hingga meninggal.

Dalihan Natolu lah yang menjadi pedoman hidup masyarakat orang Batak, atau tinggal di wilayah yang didiami sendiri dan di perantauan. Hal ini juga yang diterapkan oleh masyarakat adat Batak Toba marga Siahaan yang berada di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat.

Suku Batak Toba menganggap dan menjadikan Dalihan Natolu sebagai Falsafah hidupnya, yang mengatur segala hukum adat, penyelesaian sengketa dan lain sebagainya. Sistem kemasyarakatan Batak yang khas adalah Dalihan Natolu. Semua aktivitas yang bersifat ke-Batak-an selalu didasarkan pada Dalihan Natolu dan bermuara pada Dalihan Natolu juga. Sehingga warga masyarakat harus berada pada posisi adat tertentu dalam konsep Dalihan Natolu. Terdapat tiga unsur penting yang menjadi bagian Dalihan Natolu, yaitu

[3] Bunari, Isjoni, dan R. A. Siregar. 2017. Peranan Persatuan Batak Toba dalam Mewariskan Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sebanga Duri. Pekanbaru: Universitas Riau. Hlm. 3

Somba marhula-hula yang berarti hormat kepada tulang, Manat mardongan tubu yang diartikan dengan sikap berhati-hati pada sesama marga untuk mencegah salah paham, Elek marboru yang berarti lemah-lembut pada Boru (perempuan). pertama, *Hula-hula* adalah sebutan untuk orang yang dijunjung tinggi oleh suku Batak Toba, bahkan dianggap sebagai *Debata Natarida* atau Allah yang kelihatan yang dapat memberikan berkat melalui doa, penumpangan tangan, ulos, *boras sipirni tondi, aek pasu-pasu* serta benda-benda tertentu, yaitu pusakko dan perhiasan lainnya untuk melindungi *tondi* dan memperoleh hamoraon (kekayaan) berkat dari Hula-hula tersebut; kedua, *dongan tubu* ialah saudara seibu tetapi maknanya diperluas, yaitu hubungan kakak adik antara saudara-saudara kakek kita, saudara-saudara ayah kita dan saudara-saudara kita sendiri dengan saling berhubungan erat; ketiga, *Boru* adalah pihak keluarga yang mengambil istri dari satu marga (keluarga lain). *Boru* menempati posisi paling rendah sebagai *parhobas* atau pelayan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun (terutama) dalam setiap upacara adat. Namun walaupun berfungsi sebagai pelayan atau *siloja-loja* (paling capek) bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena, melainkan diambil hatinya atau dibujuk yang sering diistilahkan dengan *elek marboru*.[4]

Keberadaan Masyarakat Batak Toba telah banyak berpindah dari kampung halaman ketempat perantauan, baik di desa maupun di kota di berbagai tempat wilayah yang ada di Inodnesia. Meskipun masyarakat Batak

[4] Megawati Manullang, "Inkulturasi Dalihan Natolu: Bentuk Misi Kristen di Tanah Batak", dalam Jurnal Teologi Cultivation, 2/1 (Juni 2018), hlm. 4-5.

Toba berada jauh dari kampung halaman (*Bonapasogit*). Masyarakat Batak Toba sangat memegang teguh tradisi adat istiadatnya. Adat bagi masyarakat Batak Toba terbentuk dari suatu tatanan kebiasan-kebiasaan dari para leluhur yang diturunkan kegenerasi berikutnya dalam upaya melestarikan adat.

Pergeseran yang terlihat besar saat menempati tempat baru atau saat masyarakat Batak itu merantau ke tempat baru. Dalihan Natolu yang menjadi identitas masyarakat Batak Toba dimanapun tetap eksis dengan budayanya termasuk di tempat perantauannya. Batak perantauan sendiri sudah banyak tersebar di seluruh bagian nusantara. Di Kota Singkawang, sistem kekerabatan Dalihan Natolu, yang terdiri dari Hula-hula, Dongan Tubu, dan Boru, memiliki peran penting dalam mengatur hubungan sosial dan adat istiadat, khususnya dalam konteks pernikahan dan kehidupan bermasyarakat. Meskipun bukan suku asli Singkawang, masyarakat Batak yang tinggal di sana tetap memegang teguh nilai-nilai Dalihan Natolu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Terdapat beberapa adat yang tidak dilaksanakan oleh masyarakat adat Batak Toba yang ada di Kota Singkawang.

Meskipun berada di daerah perantauan yang kondisi lingkungan maupun masyarakatnya berbeda dengan di daerah asal, namun tetap bisa bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Batak sangat memegang teguh falsafah hidup yaitu Dalihan Natolu. Masyarakat Batak Toba akan tetap menjaga dan melestarikan adat budaya Dalihan Natolu meskipun sudah tidak berada di kampung halaman yaitu Sumatera Utara. Dalihan Natolu akan tetap ditanamkan dari dulu, sekarang dan selamanya.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian skripsi yang berjudul : **"PERAN KEKERABATAN DALIHAN NATOLU DALAM MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA PADA MARGA SIAHAAAN DI KOTA SINGKAWANG".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan oleh penulis, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian tersebut sebagai berikut : **"Apakah Peran Kekerabatan Dalihan Natolu Dalam Masyarakat Adat Batak Toba Pada Marga Siahaan di Kota Singkawang Dilaksanakan Sesuai Ketentuan Adat Aslinya?".**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai Dalihan Natolu dalam masyarakat adat Batak Toba pada Marga Siahaan di Kota Singkawang.
2. Untuk memaparkan faktor penyebab pergeseran dalam melaksanakan peran kekerabatan Dalihan Natolu dalam Upacara Adat Batak Toba pada Marga Siahaan di Kota Singkawang.
3. Untuk memaparkan akibat hukum jika tidak mempertahankan kekerabatan Dalihan Natolu dalam Marga Siahaan di Kota Singkawang.
4. Untuk memaparkan hambatan yang dialami Marga Siahaan di Kota Singkawang dalam mempertahankan kekerabatan Dalihan Natolu.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian diatas, penulis juga mengharapkan adanya suatu manfaat dari hasil penelitian. Adapun beberapa manfaat yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian dapat menjadi bahan kajian awal bagi penelitian lanjutan terkait masyarakat adat Batak Toba, serta masukan untuk perkembangan hukum adat.

2. Manfaat praktis

   Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi sumbangan pikiran atau penambahan wawasan dan kajian terhadap publik atau masyarakat Batak Toba Marga Siahaan tentang peran Dalihan Natolu di Kota Singkawang pada khususnya tentang peranan Dalihan Natolu dalam kekerabatan adat Batak Toba yang merupakan basis untuk dapat mengarahkan sistem kemasyarakatan masyarakat Batak Toba di masa-masa mendatang.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan bahan kepustakaan yang telah penulis temukan baik secara penelusuran kepustakaan dari lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak dan perguruan tinggi lainnya dan melalui internet meskipun penulis tidak menemukan penelitian yang sama. Skripsi Kristin Amelia Ketrin Siahaan, NIM. A1012211189 dengan

- Judul “Peran Kekerabatan Dalihan Natolu Dalam Masyarakat Adat Batak Toba Pada Marga Siahaan Di Kota Singkawang”

- Rumusan masalah “Apakah Peran Kekerabatan Dalihan Natolu Dalam Masyarakat Adat Batak Toba Pada Marga Siahaan di Kota Singkawang Dilaksanakan Sesuai Ketentuan Adat Aslinya?”.
- Penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris dengan sifat penelitian deskriptif.

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya, ada dua judul yang hampir memiliki persamaan dalam penulisan skripsi ini, antara lain :

1. Skripsi Jerry Mathew Nainggolan, NIM. A1011151159, Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak, Tahun 2023 yang berjudul “PERANAN DALIHAN NATOLU DALAM HUKUM PERKAWINAN ADAT BATAK TOBA DI KOTA PONTIANAK”. Peneliti menggunakan metode penelitian empiris dengan sifat penelitian deskriptif. Data dan sumber data dalam penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder yang berfokus pada penelitian kepustakaan dan penelitian lapagan. Hasil dari penelitian ini yaitu: Perkawinan adat yang ada di Indonesia memiliki berbagai macam rupa dikarenakan banyaknya suku dan tata cara adat yang berbeda-beda, salah satunya yaitu suku Batak Toba. Peranan Dalihan Natolu yang ada di Kota Pontianak pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang ada di kampung halaman masyarakat Batak Toba, dimana baik Hula-hula, Dongan Tubu dan Boru sudah mengetahui tugasnya dan perannya masing-masing. Sanksi yang dikenakan pada masyarakat Batak Toba yang melalaikan tugasnya sebagai Dalihan Natolu adalah berupa

sanksi sosial yaitu dikucilkan dari perkumpulan marganya dan tidak dapat mengikuti agenda acara adat yang dilaksanakan oleh perkumpulan marga itu sendiri. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dan tetua adat untuk melestarikan Dalihan Natolu ini adalah dengan menerapkan sebagai falsafah kehidupan sehari-hari.

2. Skripsi Suhaimy Pasaribu, NIM. 11150331000029, Mahasiswa Fakultas Usluhuddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2020 yang berjudul "ETIKA DALIHAN NATOLU DALAM MASYARAKAT BATAK MUSLIM". Skripsi ini merupakan penelitian normatif. Adapun hasil penelitiannya, *Dalihan Natolu* menjadi falsafah hidup suku Batak. Bahwa sistem kekerabatan ini lahir dari Dalihan Natolu karena ada perkawinan dan lahir juga dari adanya marga. Hal ini juga bermaksud agar antara pihak saling mengetahui tatakrama dan sopan santun dalam bertutur kata, maka akan timbul sikap saling menghormati. Ada tujuh nilai-nilai yang harus ditanamkan oleh masyarakat batak yakni: Kekerabatan (hubungan kekerabatan), nilai keagamaan, *hagabeon* (panjang umur), *hamoraon* (kehormatan), *uhum* dan *ugari* (hukum dan adat), pengayoman (perlindungan), dan *marsisarian* (saling mengerti). Adapula keutamaan yang ditanamkan kepada pihak yang terlibat dalam *Dalihan Natolu* agar mencapai kebahagiaan yakni: *Manat Mardongan Tubu* (hubungan satu sama lain di antara orang bersaudara semarga-sabutuha harus hati-hati, jangan sampai terjadi konflik), *Elek Marboru* (sikap membujuk/mengayomi wanita), dan *Somba Marhula-hula* (kelompok

marga pemberi perempuan atau dari mana istri atau ibu berasal). Adapun praktek ajarannya bahwa antara pihak yang terlibat dalam *Dalihan Natolu* agar senantiasa tolong menolong, saling menghargai, dan saling menghormati.

Nilai keaslian yang tinggi dapat dilihat dari aspek objek penelitian yang fokus pada Dalihan Natolu Dalam Masyarakat Adat Batak Toba Pada Marga Siahaan Di Kota Singkawang, serta aspek tujuan/hasil penelitian yang berfokus pada Peran Kekerabatan Dalihan Natolu Dalam Masyarakat Adat Batak Toba Pada Marga Siahaan Di Kota Singkawang secara umum keseluruhan mulai dari perkawinan, kelahiran, pemberian nama, adopsi, marga, memasuki rumah, mengupa-upa dan manulangi hingga meninggal.

F. Kerangka Teori

Pengertian kata Batak sampai sekarang belum dapat dijelaskan dengan tepat dan memuaskan, menurut Warneck, Batak memiliki pengertian "penunggang kuda yang lincah", tetapi menurut H.N Van Dier bahwa kata Batak yaitu "kafir", ada juga yang mengatakan bahwa "budak yang bercap atau bertanda."[5] Pada awalnya suku Batak sudah memiliki nama yang disebut dengan "Batak" nama ini muncul setelah Siraja Batak ada. Banyak yang berpendapat bahwa munculnya istilah "Batak" adalah sebuah kata yang berasal dari kata "Bataha" yaitu nama sebuah negeri di Burma yang dahulu kala asal mula orang Batak sebelum bergerak kepulau Nusantara dan dari kata "Bataha"

[5] Andar M Lumbantobing, Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 80

kemudian beralih menjadi kata “Batak”, karena itu penamaan suku bangsa dan tanah Batak tidaklah lahir di Sumatera Utara.[6]

Menurut Parkin yang mengatakan bahwa istilah kata “Batak” berasal dari “Batah” yang kemudian pengucapannya menjadi “Batak” karena adanya perubahan yang terjadi dalam aksara Batak tua tidak adanya “k” sementara huruf “h” yang ada dalam setiap akhir kata dibunyikan menjadi “k”.[7] Dalam literatur khususnya Kamus Melayu, istilah “Batak” bukan saja bermakna penunjukkan sebuah marga di Sumatera melainkan bermakna “menggembara”, “merampok”, “menyamun”, “dan “merampas”.[8]

Dalihan Natolu, yang disebut *“Tungku nan Tiga”*. *Dalihan Natolu* adalah tungku masak berkaki tiga, diibaratkan sebagai simbol dari tatanan sosial kemasyarakatan orang Batak. Ketiga kaki itu sama tinggi dan sama besar supaya ada keseimbangan. *Dalihan Natolu* lah yang menyatukan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Ada tiga unsur hubungan kekeluargaan yakni *Hula-hula, Boru, Dongan Tubu*. Ketiga unsur ini selalu bergerak serta saling berhubungan dan tetap tegu dengan adanya sistem kekerabatan ini.[9]

Di dalam adat, hubungan antara satu sama lain didasarkan kepada adat *Dalihan Natolu*. Sesuai dengan sistem kekerabatan di suku Batak yang sifatnya patrilineal. *Dalihan Natolu* pada masyarakat Batak mengandung arti tiga kelompok masyarakat yang saling berkerabat. Ketiga unsur antara: *Hula-hula,*

---

[6] Batara Sangti, Sejarah Batak (Balige: Karl Sianipar Company, 1978), hlm. 16.

[7] Harry Parkin, Batak Fruit of Hindu Thought Madras (The Christian Literature Society, 1978), hlm. 20.

[8] Dewan Bahasa dan Pustaka, Kamus Dewan (Kuala Lumpur, 1998), hlm. 112.

[9] Doangsa P.L. Situmeang, *Dalihan Na Tolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*, hm. 205

Boru, dan D*ongan Tubu* mempunyai kedudukan yang berbeda-beda satu sama lain. Pada suatu saat kedudukan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi, kondisi, dan tempat.

Dalihan Natolu mempunyai fungsi sebagai mekanisme untuk melaksanakan adat dalam kehidupan suku Batak. Adapun perwujudannya dalam melaksanakan adat menggunakan sistem sosial *Dalihan Natolu* sebagai mekanismenya. Hal itu dapat dilihat dalam upacara adat seperti: pernikahan. terlaksananya acara adat jika didukung bersama *Hula-hula, Boru, dan Dongan Tubu,* . Dasar adat Dalihan Natolu sebagai pranata hidup masyarakat suku Batak ialah *holong* (cinta dan kasih sayang), *domu* (keakraban). *holong* antara sesama manusia melahirkan *domu* antara satu sama lain. Adanya *domu* antara manusia sebagai bukti hidup dengan *holong.*[10]

Masyarakat adat Batak Toba dikelompokkan dalam suatu marga. Marga adalah kelompok orang-orang yang merupakan keturunan dari kakek bersama, dan garis keturunan yang dihitung melalui bapak (bersifat patrinineal) yang akan diteruskan kepada keturunannya secara terus-menerus.[11]

Menurut Djaren Saragih pada masyarakat Batak Toba marga ini sangat penting karena nama panggilan seseorang adalah marganya, bukan namanya. Jadi kalau orang Batak yang baru pertama kali bertemu yang ditanya adalah marganya, bukan tempat asalnya. Orang Batak hanya memanggil nama hanya

[10] http:www.gogle.co.id.Dalihan-natolu-dalam-adat-mandailing.com

[11] JV. Vergouwen, masyarakat dan hukum adat batak toba, LKIS, Yogyakarta, 2004, hlm19-20

kepada anak-anak. Manfaat marga bagi orang Batak adalah mengatur tata pergaulan, mengatur tata cara adat, dan mengatur hubungan kekeluargaan.[12]

Berdasarkan marga, maka sangat penting bagi masyarakat Batak Toba untuk mengetahui marga apa saja yang segaris dan serumpun dengan marganya.[13] Hal ini ditujukan supaya diantara marga yang serumpun tidak memungkin lagi untuk saling menikah.

Siahaan (Somba Debata) adalah salah satu marga Batak yang berasal dari Balige, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Siahaan adalah marga keturunan Sibagot Ni Pohan. Leluhur marga Siahaan adalah Ompu Somba Debata Siahaan, anak pertama dari Tuan Somanimbil. Tuan Somanimbil memiliki 3 anak yaitu : Ompu Somba Debata Siahaan, Raja Marsundung Simanjuntak, Tuan Marruji Hutagaol. Tugu marga Siahaan dapat ditemui di Balige. Tugu tersebut bernama "Tugu Dolok Na Jagar" berlokasi di Onan Raja, Balige.Ompu Somba Debata Siahaan menikah dengan Br. Lubis dan memiliki dua orang anak : Raja Ditano, Tuan Parluhutan. Raja Ditano memiliki 4 orang putra, yaitu : Raja Marhite Ombun, Raja Hinalang, Raja Juaramonang, Tuan Pangorian. Raja Marhite Ombun adalah leluhur dari marga Siahaan yang berada di Sampuran. Keturunannya disebut sebagai Siahaan Marhite Ombun. Raja Hinalang adalah leluhur dari marga Siahaan yang berada di Hinalang, Lumban Silintong, dan Longat. Keturunannya disebut sebagai

[12] Napitupulu, S.P., Rusmini, Nani., Hutabarat, Sinan P., Dharmansyah, Corry., Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara, Depdikbud, Jakarta, 1986, hlm. 33

[13] WM. Hutagalung, Pustaha Batak: Tarombo dohot Turiturian ni Bangso Batak, Tulus Jaya, Pangururan, 1926, hlm. 32-369

Siahaan Hinalang. Raja Juaramonang adalah leluhur dari marga Siahaan yang berada di Siahaan Balige dan Umarihit. Keturunannya disebut sebagai Siahaan Juaramonang. Tuan Pangorian adalah leluhur dari marga Siahaan yang berada di Lumban Gorat dan Tarabunga. Keturunannya disebut sebagai Siahaan Lumban Gorat.[14]

G. Kerangka Konsep

Peradaban suku Batak di Sumatera Utara maupun yang ada di luar Sumatra Utara sangat memegang erat sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan ini adalah tradisi peninggalan nenek moyang suku Batak terdahulu yang mana bertujuan untuk menjaga keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu sistem kekerabatan inilah disebut *Dalihan Natolu*. Solidaritas yang terdapat di suku Batak yakni wujud dari kesadaran masyarakat dalam melakukan hubungan sosial serta untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan. Di kehidupan masyarakat Batak, *Dalihan Natolu* dijadikan sebagai patokan dalam bermasyarakat serta juga menimbulkan sikap toleransi, menghargai, menghormati dan tolong menolong.

Hubungan kekerabatan masyarakat Batak Toba masih sangat kuat dan terus dipertahankan di mana pun berada. Untuk mengetahui hubungan kekerabatan antara seseorang dengan yang lainnya, dilakukan dengan menelusuri silsilah leluhur beberapa generasi yang dalam bahasa Batak disebut Martarombo atau Martutur. Martarombo atau martutur adalah mencari atau

[14] Hartati Dyah W, Isadora Nugroho & Ricko Siahaan, 2021, Aplikasi Silsilah Marga Siahaan (Somba Debata) Berbasis Android, JURNAL ILMIAH STMIK AUB Vol.27 No.1, June 2021, hlm. 86

menentukan titik pertalian darah yang terdekat dalam rangka menentukan hubungan kekerabatan.

Masyarakat adat Batak Toba pada marga Siahaan yang tinggal di Kota Singkawang juga memegang erat sistem kekerabatan Dalihan Natolu dalam kehidupan sehari-hari.

H. Hipotesis

Berdasarkan uraian – uraian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya didalam penelitian ini, adalah sebagai berikut: **"Bahwa Peran Kekerabatan Dalihan Natolu Dalam Masyarakat Adat Batak Toba Pada Marga Siahaan Di Kota Singkawang Masih Dipertahankan Dengan Mengalami Berbagai Pergeseran."**